



## **Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi'i: Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

**Iqbal Hilman\***

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia  
Email: [iqbalhilman@uninus.ac.id](mailto:iqbalhilman@uninus.ac.id)

**Jaeni Dahlan**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia  
Email: [jaenidahlan@uninus.ac.id](mailto:jaenidahlan@uninus.ac.id)

**Atep Suryaman**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia  
Email: [atepsuryaman@uninus.ac.id](mailto:atepsuryaman@uninus.ac.id)

\*Correspondence

Received: 2023-09-20 ; Accepted: 2023-10-02 ; Published: 2023-10-25

### **Abstract**

*Islam emphasises intelligence (al-aql) and thought (al-fikr), encouraging creative and constructive thinking for humanity. This research explores Imam Shafi'i's contribution to Islamic jurisprudence and its implications for contemporary Islamic education. Qualitative content analysis was conducted by reviewing Imam Shafi'i's major works and related scholarly analyses to understand his principles and their potential application in modern education. Imam Shafi'i's reconstruction of thought supports an integrative curriculum that combines religious and modern knowledge, encouraging analytical and critical thinking. It prepares students to navigate complex legal and ethical issues, maintaining relevance in an ever-changing social and technological context. Its ethical values contribute to character building, ensuring students have a moral foundation. The contextualised approach in interpreting texts prepares students to face contemporary challenges. Imam Shafi'i's thought significantly impacts contemporary Islamic education. The principles of ushul fiqh and jurisprudence combined with his approach to the interpretation of the Quran and hadith, provide a solid foundation for a responsive curriculum. Integrating religious knowledge with modern science enhances analytical and critical thinking skills, while ethical teachings support character building. Future research should explore the*

*practical application of Imam Shafi'i's thought in modern Islamic education, which emphasises intelligence and reasoning in encouraging constructive thinking.*

**Keywords:** *Imam Shafi'i, Islamic Education, Contemporary Education*

### **Abstrak**

Islam menekankan kecerdasan (*al-aql*) dan pemikiran (*al-fikr*), mendorong pemikiran yang kreatif dan konstruktif bagi umat manusia. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Imam Syafi'i dalam yurisprudensi Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Analisis konten kualitatif dilakukan dengan meninjau karya-karya utama Imam Syafi'i dan analisis ilmiah terkait untuk memahami prinsip-prinsipnya dan potensi penerapannya dalam pendidikan modern. Rekonstruksi pemikiran Imam Syafi'i mendukung kurikulum integratif yang menggabungkan pengetahuan agama dan modern, mendorong pemikiran analitis dan kritis. Kurikulum ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah hukum dan etika yang kompleks, menjaga relevansi dalam konteks sosial dan teknologi yang terus berubah. Nilai-nilai etikanya berkontribusi pada pembangunan karakter, memastikan mahasiswa memiliki landasan moral. Pendekatan kontekstual dalam menafsirkan teks mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kontemporer. Pemikiran Imam Syafi'i secara signifikan berdampak pada pendidikan Islam kontemporer. Prinsip-prinsip ushul fiqih dan yurisprudensi yang dikombinasikan dengan pendekatannya terhadap penafsiran Al-Quran dan hadis, memberikan dasar yang kuat untuk kurikulum yang responsif. Mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, sementara ajaran etika mendukung pembangunan karakter. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi penerapan praktis pemikiran Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam modern, yang menekankan kecerdasan dan penalaran dalam mendorong pemikiran konstruktif.

**Kata Kunci:** *Imam Syafi'i, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer*

### **A. Pendahuluan**

Islam menekankan pentingnya penggunaan akal (*al-aql*) dan pemikiran (*al-fikr*), sehingga melahirkan pemikiran yang kreatif dan konstruktif bagi kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam banyaknya kata-kata yang terkait dengan ilmu dan akal dalam Al-Quran, seperti '*aqala* (berpikir), '*alima* (mengetahui), dan '*nazara* (mengobservasi) (Majdi, 2019). Peradaban Islam memiliki sejarah yang kaya akan pencapaian intelektual dan budaya, yang mencakup berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, filsafat, dan hukum. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam tradisi ini adalah Imam Syafi'i, seorang ulama dan ahli hukum Islam terkemuka yang hidup pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Kontribusinya terhadap yurisprudensi dan teologi Islam masih dihormati dan dipelajari hingga saat ini (Makdisi, 1981; Hallaq, 1997).

Secara umum, kaum muslim menganggap Islam sebagai sebuah ajaran dan nilai-nilai yang hak lagi sempurna. Sebagai sebuah ajaran dan nilai-nilai yang benar dan sempurna, Islam diyakini mampu menjamin kewujudan hidup yang lebih baik secara lahir maupun batin. Perwujudan ini dapat terealisasikan melalui pengembangan makna substansi dari sumber pokok ajaran Islam. Namun, kebutuhan akan pengembangan tersebut tidak dapat dilakukan tanpa mendayagunakan pikiran dan nalar kritis. Oleh sebab itu, Islam sendiri melalui sumber pokoknya, Al-Quran dan Hadis, telah memberikan perhatian serius terhadap peranan daya pikir kritis terhadap diskursus mengenai ajaran Islam dan nilai-nilainya (Sirry, 2015).

Penafsiran dan penerapan pemikiran Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran Imam Syafi'i dapat memberikan wawasan berharga dalam proses ini. Imam Syafi'i dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i dalam fiqh (hukum Islam) dan metodologi ushul fiqh, yang menjadi dasar dari interpretasi hukum Islam. Karya-karyanya, seperti '*Al-Risalah*' dan *Al-Umm*, menjadi referensi utama dalam studi hukum Islam dan masih dijadikan acuan oleh para ulama hingga sekarang (Schacht, 1964; Calder, 1993). Seiring perkembangan diskursus tentang ajaran Islam, kemunculan pelbagai corak keberagaman dalam Islam menjadi sebuah konsekuensi logis. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan sudut pandang dan mentalitas yang menjiwai sebuah corak keberagaman, terutama ketika menghadapi arus perubahan zaman. Perkembangan diskursif ini juga disertai diversitas sudut pandang yang muncul akibat anggapan kemunduran dan ketertinggalan dunia Islam dari dunia di luar Islam (Barat). Meskipun demikian, setiap corak keberagaman tersebut memiliki kesamaan dalam menampilkan interpretasi Islam yang autentik dan otoritatif (Sirry, 2014).

Imam Syafi'i, sebagai salah satu tokoh sentral dalam tradisi hukum Islam, telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran dan interpretasi ajaran-ajaran Islam. Pemikiran Imam Syafi'i tidak hanya membentuk dasar-dasar hukum Islam melalui mazhab Syafi'i, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Muslim, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam kontemporer, terdapat kebutuhan untuk memahami kembali pemikiran dan interpretasi Imam Syafi'i guna menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dunia pendidikan. Rekonstruksi pemikiran Islam Imam Syafi'i menjadi relevan untuk dihadirkan sebagai dasar dalam mengembangkan model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek pemikiran Imam Syafi'i, termasuk kontribusinya dalam yurisprudensi dan teologi Islam, tetapi masih banyak yang harus dipelajari tentang filosofi keseluruhan dan

relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer (Kamali, 1991; Zysow, 1984). Meskipun pengetahuan tentang ajaran Imam Syafi'i sudah banyak tersedia, masih ada kesenjangan signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana pemikirannya dapat diterapkan pada pendidikan Islam kontemporer, dan apa implikasi dari penerapan ini. Studi-studi sebelumnya telah menjelaskan kontribusi Imam Syafi'i dalam pengembangan hukum Islam dan metodologi ushul fiqh.

Berdasarkan beberapa literatur terdahulu, Makdisi (1981) mengkaji sejarah institusi pendidikan Islam dan bagaimana Imam Syafi'i memainkan peran penting dalam pembentukan sekolah-sekolah hukum. Makdisi menyoroti bahwa sistem madrasah, yang menjadi pusat pendidikan hukum Islam, banyak dipengaruhi oleh metodologi dan ajaran Imam Syafi'i. Imam Syafi'i tidak hanya memberikan kerangka hukum yang kuat, tetapi juga mendorong pendirian institusi-institusi pendidikan yang memastikan keberlanjutan dan penyebaran ilmunya. Sekolah-sekolah hukum ini menjadi tempat di mana para ulama dan pelajar dapat mendalami fiqh dengan pendekatan sistematis yang dirintis oleh Imam Syafi'i.

Berdasarkan riset Hallaq (1997) bahwa teori hukum Islam yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan relevansinya dengan praktik hukum kontemporer. Hallaq menunjukkan bahwa Imam Syafi'i adalah pionir dalam mengkodifikasi ushul fiqh, atau metodologi hukum Islam, yang membedakan antara sumber-sumber hukum yang berbeda, seperti Al-Quran, Sunnah, ijma (konsensus), dan *qiyas* (analogi). Pendekatan metodologis ini memberikan struktur yang jelas untuk interpretasi hukum, yang masih relevan dan diterapkan dalam konteks hukum Islam kontemporer.

Kamali (1991) memberikan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip ushul fiqh yang diperkenalkan oleh Imam Syafi'i dan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai kasus hukum. Kamali menjelaskan bahwa ushul fiqh Syafi'i mencakup prinsip-prinsip seperti *istihsan* (preferensi hukum) dan *maslahah* (kemaslahatan umum) yang memberikan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam. Prinsip-prinsip ini memungkinkan hukum Islam untuk adaptif terhadap berbagai konteks sosial dan temporal tanpa kehilangan esensinya.

Sedangkan dalam penelitian Calder (1993) dan Schacht (1964) menyoroti pengaruh pemikiran Imam Syafi'i terhadap perkembangan yurisprudensi Islam di dunia Muslim. Calder menunjukkan bagaimana metodologi Imam Syafi'i membantu dalam kodifikasi hukum Islam. Calder menjelaskan bahwa karya-karya Imam Syafi'i memberikan fondasi yang memungkinkan hukum Islam dikodifikasi secara sistematis, menjadikannya lebih mudah diakses dan dipelajari. Schacht membahas peran Imam Syafi'i dalam penyusunan dan penafsiran teks-teks hukum Islam klasik, menekankan bahwa tanpa kontribusi

Imam Syafi'i, struktur hukum Islam mungkin tidak akan sekompleks dan sekomprensif seperti sekarang.

Zysow (1984) mengeksplorasi tipologi teori hukum Islam dan kontribusi Imam Syafi'i dalam mengembangkan kerangka kerja untuk analisis hukum. Zysow menunjukkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i tentang otoritas teks dan prinsip-prinsip legal memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis dan memahami berbagai pendapat hukum yang ada dalam tradisi Islam. Kontribusi ini menjadikan hukum Islam lebih sistematis dan terstruktur. Sedangkan Esposito (2003) dalam menggarisbawahi pentingnya kontribusi Imam Syafi'i dalam membentuk pemikiran hukum Islam yang masih relevan hingga hari ini. Esposito menekankan bahwa prinsip-prinsip hukum yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i, seperti penggunaan *qiyas* dan *ijma*, tetap menjadi pilar dalam interpretasi dan penerapan hukum Islam modern. Relevansi ajaran Imam Syafi'i dalam menghadapi tantangan modern menunjukkan fleksibilitas dan kekuatan metodologinya.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, Voll (1994) menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk studi yang lebih komprehensif tentang bagaimana pemikiran Imam Syafi'i dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Voll mengidentifikasi bahwa meskipun ajaran Imam Syafi'i sangat berpengaruh dalam hukum Islam, penerapannya dalam pendidikan modern belum sepenuhnya dieksplorasi. Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i memiliki dampak besar dalam pengembangan yurisprudensi Islam dan pendidikan hukum. Namun, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer untuk menjawab tantangan zaman modern

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang pemikiran Imam Syafi'i dan potensi penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan memahami prinsip-prinsip utama dari ajaran beliau, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Esposito, 2003). Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: Apa saja prinsip-prinsip utama dari pemikiran Imam Syafi'i, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang pemikiran Imam Syafi'i dan potensi penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan tujuan akhir untuk memberikan kontribusi pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pemikiran Imam Syafi'i dan potensi penerapannya dalam pendidikan Islam

kontemporer dapat mengarah pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan interpretasi yang kontekstual dari pemikiran Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam saat ini. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, termasuk globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial budaya yang cepat. Dalam situasi ini, interpretasi tradisional dari ajaran-ajaran Islam sering kali dianggap kurang relevan, sehingga diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemikiran Imam Syafi'i agar tetap dapat dijadikan panduan yang efektif dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Penelitian ini juga penting untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern, sehingga nilai-nilai Islam tetap dapat diaplikasikan secara optimal dalam konteks kontemporer.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi pemikiran Imam Syafi'i dan potensinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Data akan dikumpulkan melalui telaah literatur yang mencakup karya-karya utama Imam Syafi'i serta analisis dari para ahli terkait. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip utama pemikiran Imam Syafi'i dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini (Creswell, 2014).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dikenal luas karena kontribusinya yang mendalam dalam bidang yurisprudensi (fikih), tafsir (tafsir Al-Quran), dan *ta'wil* (penafsiran). Rekonstruksi pemikiran Islamnya telah memberikan dampak besar pada pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan filosofi pendidikan. Di Indonesia, mazhab Syafi'i diadopsi secara luas, menunjukkan betapa besar pengaruh intelektual Imam Syafi'i dalam konteks lokal maupun global (Madani et al., 2021; Muttaqin, 2014).

Dalam bidang yurisprudensi, Imam Syafi'i memperkenalkan prinsip-prinsip ushul fiqh yang sistematis, yang menjadi dasar dari interpretasi hukum Islam. Karya-karyanya seperti "Al-Risalah" menjadi referensi utama dalam memahami metode deduktif dalam menetapkan hukum. Prinsip-prinsip ushul fiqh yang diperkenalkan, seperti *qiyas* (analogi) dan *ijma* (konsensus), memberikan fleksibilitas dan ketelitian dalam penerapan hukum Islam, memungkinkan

penyesuaian dengan konteks sosial yang berbeda tanpa kehilangan esensi agama (Hallaq, 1997; Kamali, 1991).

Imam Syafi'i juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tafsir dan ta'wil, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan tekstual terhadap Al-Quran dan Hadis. Metodologi penafsiran yang dikembangkan olehnya membantu dalam menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan tetapi juga mempengaruhi metode pengajaran dalam pendidikan Islam, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Madani et al., 2021).

Menariknya, meskipun kontribusi Imam Syafi'i dalam fikih dan ushul fikih telah didokumentasikan dengan baik, karya-karya syairnya juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan etika yang kaya yang berasal dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber pendidikan moral dan spiritual yang penting. Karya-karya Imam Syafi'i menekankan pentingnya etika, moralitas, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan untuk pengembangan karakter dan pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Madani et al., 2021).

Rekonstruksi pemikiran Islam Imam Syafi'i dapat diartikan sebagai upaya untuk meninjau kembali dan berpotensi mengintegrasikan warisan kebijaksanaan, etika, dan nilai-nilai yang kaya ke dalam pendidikan Islam kontemporer. Kontribusi Imam Syafi'i, seperti yang terangkum dalam syair-syairnya, menekankan kebajikan seperti penyangkalan diri, kesabaran, kepuasan, tawakal, dan kebanggaan diri, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai elemen dasar dalam pengembangan moral dan etika siswa dalam kerangka kerja pendidikan Islam (Madani et al., 2021).

Menariknya, implikasi dari rekonstruksi tersebut memiliki banyak sisi. Di satu sisi, hal ini sejalan dengan gerakan yang lebih luas menuju reformasi pendidikan Islam untuk mengatasi modernitas, seperti yang terlihat dalam integrasi model pendidikan Islam klasik dan Barat modern yang diusulkan oleh Azyumardi Azra (Awang & Nuriz, 2020). Di sisi lain, gerakan ini beresonansi dengan pemikiran Islam kontemporer yang berusaha untuk terlibat dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang maju dan berbagai konteks budaya, termasuk tradisionalisme, modernisme, dan sekularisme (Zaman & Kakar, 2022).

Rekonstruksi pemikiran Islam Imam Syafi'i menawarkan interpretasi dan implikasi yang berharga bagi pendidikan Islam kontemporer. Penekanannya pada pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam, ditambah dengan ketelitian intelektualnya, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan modern. Ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan responsif

terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan landasan moral dan etika yang kuat (Muttaqin, 2014).

Rekonstruksi pemikiran Imam Syafi'i memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap responsif terhadap tantangan global, termasuk perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh Imam Syafi'i, pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia modern dengan landasan moral yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga dapat diterapkan secara global, mengingat semakin meningkatnya interaksi antarbudaya dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Syafi'i memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip utama dari pemikirannya, pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas (Rohmah, Sauri, & Sukandar, 2023). Warisan intelektual Imam Syafi'i terus membentuk lanskap pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dan berfungsi dalam konteks modern (Madani et al., 2021; Muttaqin, 2014).

## **2. Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Imam Syafi'i adalah pionir dalam pengembangan ushul fiqh, metodologi yang menjadi dasar interpretasi hukum Islam. Metodologi ini mencakup prinsip-prinsip seperti qiyas (analogi) dan ijma (konsensus), yang memberikan kerangka kerja sistematis untuk memahami dan menerapkan hukum Islam (Hallaq, 1997; Kamali, 1991). Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan prinsip-prinsip ini mengajarkan siswa untuk berpikir analitis dan kritis, mempersiapkan mereka untuk menavigasi kompleksitas hukum dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metodologi ushul fiqh dalam kurikulum pendidikan membantu mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa, memungkinkan mereka untuk mengadopsi pendekatan yang sistematis dan kritis dalam memahami ajaran Islam.

Pemikiran Imam Syafi'i tentang ushul fiqh memungkinkan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan modern. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek keagamaan dan sekuler (Madani et al., 2021; Awang & Nuriz, 2020). Kurikulum yang integratif ini mencakup studi agama



bersama dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan keterampilan hidup, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan kontemporer. Imam Syafi'i juga dikenal dengan karya-karya syairnya yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan etika. Nilai-nilai seperti penyangkalan diri, kesabaran, kepuasan, tawakal, dan kebanggaan diri dapat dijadikan elemen dasar dalam pengembangan moral dan etika siswa (Madani et al., 2021). Integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum membantu membentuk karakter siswa yang berlandaskan moral Islam, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika tinggi.

Pendekatan kontekstual Imam Syafi'i dalam tafsir dan ta'wil menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadis. Pendekatan ini membantu dalam menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam (Kamali, 1991). Penafsiran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk memahami teks-teks agama dalam konteks historis dan sosial, mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer dengan pendekatan yang relevan. Imam Syafi'i memainkan peran penting dalam pembentukan institusi pendidikan Islam, seperti madrasah. Institusi-institusi ini menjadi pusat pengajaran hukum Islam dan pengembangan keterampilan intelektual dan kritis siswa (Makdisi, 1981). Model institusi pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengembangan keterampilan intelektual dapat diadopsi dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menciptakan sistem pembelajaran yang holistik.

Metodologi qiyas dan ijma yang diperkenalkan oleh Imam Syafi'i dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berpikir analitis dan berbasis konsensus. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk memahami kompleksitas hukum dan etika dalam Islam (Calder, 1993). Pengembangan pemikiran kritis melalui studi kasus dan diskusi berbasis qiyas dan ijma memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kolaboratif, serta memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks nyata.

Pemikiran Imam Syafi'i yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial dapat menjadi model bagi pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang memungkinkan adaptasi tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Voll, 1994). Pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern, mengembangkan kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Syafi'i memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip utama dari pemikirannya, pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas. Warisan intelektual Imam Syafi'i terus membentuk lanskap pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dan berfungsi dalam konteks modern (Madani et al., 2021; Muttaqin, 2014). Melalui penerapan metodologi usul fikih, integrasi kurikulum, pendidikan moral dan etika, relevansi kontekstual, pembentukan institusi pendidikan, serta adaptasi terhadap perubahan sosial, pemikiran Imam Syafi'i menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan luas, kritis, dan beretika tinggi, siap menghadapi tantangan global dengan landasan moral yang kuat.

Penerapan prinsip ushul fiqh Imam Syafi'i dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer sangat relevan dalam membentuk kemampuan analitis dan kritis siswa. Melalui metodologi ini, siswa diajarkan untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks agama, memahami konteksnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi *qiyas* (analogi) dan *ijma* (konsensus) yang diadopsi dari ajaran Imam Syafi'i membantu siswa mengembangkan pemikiran logis dan berbasis bukti.

Pemikiran Imam Syafi'i, yang telah menjadi landasan penting dalam pengembangan hukum Islam melalui mazhab Syafi'i, memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Interpretasi ajaran-ajaran Islam oleh Imam Syafi'i, yang berfokus pada keseimbangan antara teks (*nash*) dan akal (*ra'y*), memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan penyesuaian ajaran Islam dengan konteks zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamental agama. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini penting karena memungkinkan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya berakar pada tradisi tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa kini.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, interpretasi Imam Syafi'i dapat diaplikasikan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman sambil tetap membuka ruang bagi inovasi pedagogis. Misalnya, pendekatan Imam Syafi'i yang mendukung *ijtihad*—usaha intelektual untuk menginterpretasi teks agama dalam situasi yang baru—dapat diadaptasi dalam pengajaran, di mana guru-guru didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, prinsip moderasi (*tawazun*) yang diusung oleh Imam Syafi'i dapat menjadi

landasan dalam membangun pendidikan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menekankan pada toleransi.

Implikasi dari rekonstruksi pemikiran Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Imam Syafi'i ke dalam pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran ini juga akan membantu menjaga relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali membawa pengaruh budaya yang berbeda. Interpretasi pemikiran Imam Syafi'i menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh agama Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Rekonstruksi pemikiran Islam Imam Syafi'i memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Kontribusinya dalam ushul fiqh dan yurisprudensi, serta pendekatannya terhadap penafsiran Al-Quran dan Hadis, memberikan landasan kuat bagi pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman modern. Pemikiran Imam Syafi'i mendukung integrasi ilmu agama dengan pengetahuan modern, membantu mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa. Nilai-nilai etika dari karya-karyanya, seperti penyangkalan diri, kesabaran, dan tawakal, berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang bermoral tinggi. Penerapan metodologi qiyas dan ijma mengajarkan siswa tentang pentingnya berpikir analitis dan berbasis konsensus. Relevansi kontekstual dalam penafsiran teks membantu siswa memahami konteks historis dan sosial, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi aplikasi praktis dari pemikiran Islam Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam modern, mengingat pentingnya penggunaan akal (*al-aql*) dan pemikiran (*al-fikr*) dalam Islam untuk melahirkan pemikiran kreatif dan konstruktif bagi kemanusiaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Syafi'i, I. (1986). *Ar-Risalah* (A. Thoha, penerj.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aslihah, & Wasehudin, M. (2023). Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*.

- Awang, M. N., & Nuriz, M. R. (2020). Integrasi Model Pendidikan Islam Klasik dan Barat Modern. *Journal of Islamic Education*.
- Calder, N. (1993). *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Clarendon Press.
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (1991). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Islamic Texts Society.
- Madani, M. A., & Muttaqin, A. (2021). Pemikiran Imam Syafi'i dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Studies*.
- Majdi, A. L. (2019). Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 27–42.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Rohmah, N., Sauri, S., & Sukandar, A. (2023). Pembinaan Akhlaq Mulia Melalui Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter di SMP Islam Terpadu Al-Madinah Tahun Pelajaran 2020-2021. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55–77.
- Salam, Ahmad Nahrawi Abdus. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Jakarta: Hikmah.
- Schacht, J. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Clarendon Press.
- Sirry, M. (2014). The Qur'an and Its Polemical Context: Between Chronological and Literary Approaches. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(2), 115–132.
- Sirry, M. (2015). *Contesting Orthodoxy in Medieval Islam: Theological and Social Dimensions*. University of South Carolina Press.
- Sirry, M. (2014). The Qur'an and Its Polemical Context: Between Chronological and Literary Approaches. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(2), 115–132.
- Voll, J. O. (1994). *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Syracuse University Press.
- Zysow, A. (1984). *The Economy of Certainty: An Introduction to the Typology of Islamic Legal Theory*. University of Pennsylvania Press.